

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tidak, dampak dari rupture perineum pada ibu antara lain terjadinya infeksi pada luka dimana dapat merambat ke saluran kemih ataupun pada jalan lahir yang dapat berakibat pada munculnya komplikasi infeksi pada kandung kemih ataupun jalan lahir, selain itu itu dapat terjadi perdarahan karena terbukanya pembuluh darah dan tidak menutup sempurna, sehingga perdarahan dapat terjadi terus-menerus, penanganan komplikasi yang lambat bahkan dapat memberi dampak kematian pada ibu postpartum mengingat kondisi ibu yang masih lemah. Robekan dapat terjadi dengan bersamaan dengan atonia uteri. Perdarahan pasca persalinan dengan uterus yang berkontraksi baik biasanya disebabkan oleh robekan serviks atau vagina dan perineum.(Winkjosastro, 2002 : M-29).

Kasus rupture perineum pada ibu bersalin masih tinggi. Di seluruh dunia, pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus rupture perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan meningkat mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 seiring dengan semakin tingginya bidan yang tidak mengetahui asuhan kebidanan dengan baik. (Hilmy, diunduh 29-04-2014). Di Amerika, 26 juta ibu bersalin 40 % diantaranya mengalami rupture

perineum. (Haimburger, diunduh 29-04-2014). Di Asia rupture perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak di masyarakat, 50% dari kejadian rupture perineum di dunia terjadi di Asia (Campion, diunduh 29-04-2014). Pada tahun 2009, rupture perineum merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perdarahan di Indonesia dimana didapat sebanyak 57 kasus (24,57%), dari 2129 persalinan dan diketahui pula pada 46 kasus (80,70%) dialami oleh multipara dan sisanya 11 kasus (19,29% dialami oleh primipara dan grandemultipara. Prevalensi rupture perineum pada ibu bersalin di Indonesia pada golongan umur 20-35 tahun yaitu 24% sedang pada ibu bersalin dengan usia 35-39 tahun sebesar 62%. (Depkes RI 2010, diunduh 29-04-2014). Dari hasil studi Pusat Penelitian dan Pengembangan (Puslitbang) Bandung, yang melakukan penelitian dari tahun 2009-2010 pada beberapa Provinsi di Indonesia didapatkan bahwa satu dari lima ibu bersalin akan meninggal dunia yaitu sebesar 21,74%. (Siswono, diunduh 29-04-2014). Berdasarkan data Rumah Sakit Umum daerah Kota Surakarta, rupture perineum pada ibu bersalin normal pada bulan Januari sampai Maret 2008 sebanyak 92 (67,2%) dari 137 persalinan normal. (Linda, diunduh 29-04-2014).

Rupture perineum dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor maternal, faktor janin, dan faktor penolong. Faktor maternal meliputi perineum yang rapuh, oedema, primigravida, kelenturan jalan lahir, mengejan terlalu kuat, partus presipitatus, usia ibu, persalinan dengan tindakan seperti ekstraksi vakum, forsep, versi ekstraksi, dan embriotimi

ataupun jaringan parut pada perineum dan vagina. Faktor janin meliputi janin besar, posisi abnormal, seperti presentasi muka, presentasi dahi, presentasi bokong, distosia bahu, dan anomali kongenital seperti hidrosefalus. Faktor penolong meliputi cara memimpin meneran, cara berkomunikasi dengan ibu, keterampilan menahan perineum pada saat ekspulsi kepala, episiotomi dan posisi meneran. (Mochtar, 1998 diunduh 29-04-2014).

Dari data yang di peroleh di Puskesmas Kelapa Gading sebagai Puskesmas pembanding, kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin tahun 2013 sebesar 30,70%. Jumlah ini jauh berbeda dengan yang terjadi Di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak periode Januari 2013 – Desember 2013 dimana kejadian ruptur perineum yaitu sebesar 81,40 %.

Berdasarkan data dari survei pendahuluan tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian mengenai angka kejadian ibu bersalin dengan ruptur perineum di Puskesmas Rawa Badak Utara 1 periode Januari - Desember 2013 berdasarkan faktor usia, jumlah paritas, jarak kehamilan, dan berat badan bayi yang dilahirkan.

1.2 Rumusan Masalah

Kejadian ruptur perineum di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak periode Januari 2013 – Desember 2013 yaitu sebesar 81,40 %. Dibandingkan dengan Puskesmas Kelapa Gading pada tahun 2013 hanya sebesar 30,70 %, di puskesmas Menteng, 67,4% padahal di Puskesmas

Rawa Badak sendiri pada tahun 2012 hanya mencapai 76,25%. Hal ini berarti kasus ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara 1 masih tinggi.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Diketahui tentang gambaran kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin, di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Diketahui frekuensi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin, di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013.

1.3.2.2 Diketahui distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan usia di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013.

1.3.2.3. Diketahui distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan paritas di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013.

1.3.2.4 Diketahui distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan jarak

kehamilan di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013.

1.3.2.5 Diketahui distribusi frekuensi kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin berdasarkan berat badan bayi lahir di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013.

1.3. Manfaat penelitian

Dengan mengetahui kejadian ibu yang mengalami ruptur perineum, diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menjadi tolak ukur dalam meningkatkan Asuhan Persalinan agar angka kejadian ruptur perineum dapat ditekan, sehingga menurunkan angka morbiditas dan mortalitas pada ibu bersalin. Dan diharapkan di masa mendatang ibu dapat melewati persalinan dengan aman dan nyaman tanpa mengalami robekan pada jalan lahir.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Puskesmas Kelurahan Rawa Badak Utara I periode Januari – Desember 2013, karena banyaknya kejadian ruptur perineum di Puskesmas tersebut. Data ini diambil melalui catatan medik yaitu berdasarkan faktor usia, jumlah paritas, jarak kehamilan, serta berat badan bayi.